



## **Analisis Cerpen *Magenta* Karya Ida Fitri**

**Wa Ode Irawati**

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Email: waodeirawati@ung.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis cerpen *Magenta* dari aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah cerpen *Magenta* karya Ida Fitri yang dianalisis berdasarkan aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Magenta* terdiri atas 22 sekuen utama. Dalam skema transformasi terlihat bahwa situasi awal terjadi pada pernikahan Mike dan Magena. Cobaan saringan terlihat pada penentuan liburan bulan madu, cobaan utama berupa jatuhnya vas bunga, cobaan kegemilangan/kehancuran terlihat pada meninggalnya Magena, dan situasi akhir cerita terlihat pada kesedihan Mike. Analisis aspek semantik terlihat bahwa cerpen *Magenta* terdiri atas 3 tokoh, yaitu Magena, Mike, dan Aisha. Tempat terjadinya peristiwa adalah di Bukit La Sabira, Alhambra, dan Istana. Waktu terjadinya adalah pada saat Mike dan Magena melangsungkan liburan bulan madu. Analisis aspek pragmatik: terlihat bahwa penutur/pemandang merupakan pencerita luar. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang maha tahu (Magenda), sama tahu (Mike dan Aisha). Tuturan yang digunakan adalah kalimat langsung dan narasi, diksi tepat, sesuai kaidah, dan lazim digunakan.

**Kata Kunci:** Sintaksis, Semantik, Pragmatik, Cerpen *Magenta*

### **Abstract**

*This study aims to describe the results of the analysis of the Magena short story from the aspects of syntax, semantics, and pragmatics. The method used in this research is descriptive. The source of data in this research is the short story Magena by Ida Fitri which is analyzed based on syntactic, semantic, and pragmatic aspects. The results showed that Magena's short story consisted of 22 main sequences. In the transformation scheme, it is seen that the initial situation occurred at Mike and Magena's marriage. The filter ordeal is seen in the determination of the honeymoon vacation, the main trial is the fall of a flower vase, the triumph/destruction trial is seen in the death of Magena, and the ending situation is seen in Mike's sadness. Semantic aspect analysis shows that Magena's short story consists of 3 characters, namely Magena, Mike, and Aisha. The place where the incident took place was at La Sabira Hill, the Alhambra, and the Palace. The time it happened was when Mike and Magena had their honeymoon vacation. Analysis of the pragmatic aspect: it appears that the speaker/viewer is an outside narrator. The point of view used is the point of view of omniscient (Magenda), all-knowing (Mike and Aisha). The utterances used are direct sentences and narration, precise diction, according to the rules, and commonly used.*

**Keywords:** Syntax, Semantics, Pragmatics, *Magenta* Short Story

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Hakikat karya sastra sebagai dunia otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis, terlepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya. Sehubungan dengan hakikat otonomi, imajinasi dengan berbagai unsur yang berhasil diciptakan berhak untuk dianalisis secara ilmiah sebagai unsur-unsur dalam masyarakat sesungguhnya (Djirong, 2014: 216).

Cerpen sebagai salah satu karya sastra merupakan sarana atau media yang menggambarkan apa yang ada di dalam pikiran pengarang. Ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai moralitas dalam karyanya, data-data atau informasi yang ia kemukakan bisa berasal dari orang lain maupun dari pengalamannya sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah sebuah refleksi pandangan dari bagaimana tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Informasi-informasi yang telah diperoleh dan disertai dengan pengalaman kemudian di bentuk dalam sebuah kehidupan fiksi berbentuk cerita panjang. Melalui tokoh-tokoh dan beragam rangkaian cerita, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan atau diamanatkan. Pengarang berusaha agar pembaca mampu memperoleh nilai-nilai tersebut dan bisa merefleksikannya dalam kehidupan.

Nilai-nilai kehidupan banyak dijumpai dalam cerpen, salah satunya adalah moral. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku serta ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Penggambaran moral yang ada dalam cerpen bisanya tak jauh dari lingkungan kehidupan pengarang. Dari sanalah digambarkan bagaimana perilaku kehidupan masyarakat yang tampak, tentang penggambaran baik buruknya akhlak manusia dalam bertingkah laku.

Menurut Suroto (1989: 18) cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Sedangkan Sumarjo dan Saini (1997: 37) menyatakan cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Dilihat dari ukuran panjang dan pendeknya suatu cerpen, maka sulit untuk mengukur seberapa ukuran panjang dan pendek suatu cerpen secara pasti. Sehubungan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (1995: 10) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek, akan tetapi berapa ukuran panjang pendeknya memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli.

Sebagaimana karya sastra lainnya, cerpen juga terdiri atas beberapa unsur pembentuk. Cerpen terdiri atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur yang berasal dari dalam (unsur intrinsik) dan unsur yang berasal dari luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra (cerpen) yang berasal dari dalam karya tersebut. Yang termasuk ke dalam unsur intrinsik cerpen adalah tema, alur, tokoh dan perwatakan, latar, amanat, pusat pengisahan, dan gaya bahasa. Menurut Suroto (1989: 88) sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikiran dalam sebuah cerita yang disebut tema. Atau dapat dikatakan tema adalah sebuah ide cerita. Tema sangat berhubungan dengan amanat. Dengan tema tertentu akan ada amanat yang ingin disampaikan. Selain itu, cerpen dapat dilihat dari aspek sintaktika, semantika, dan pragmatika.

Aspek sintaktika terdiri atas aspek sintaktika model Todorow dan aspek sintaktika model Greimas. Model Todorow menguraikan pengaluran dan alur. Aspek sintaksis ini terdiri dari urutan spasial dan logis temporal. Urutan spasial merupakan hubungan yang membentuk cerita dalam teks sastra, sedangkan urutan logis dan temporal membentuk alur cerita. Sebagian karya-karya fiksi di masa lalu, disusun sesuai dengan urutan yang dapat dikatakan temporal dan logis, sehingga setiap novel mengandung kedua hal tersebut, tetapi kausalitas membentuk alur, sedangkan tempo membentuk cerita (Todorov 1985: 41). Pengaluran terdiri atas urutan satuan isi cerita (urutan sekuen) dan pusat-pusat peristiwa. Sedangkan, ALur terdiri atas hubungan logis dan urutan logis. Kriteria sekuen adalah makna. Jadi, urutan sekuen adalah rangkaian satuan makna. Untuk dapat memilah teks dalam sekuen, berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri sekuen:

1. Sekuen haruslah terpusat pada satu pusat perhatian (atau fokus), yang dikmati merupakan objek yang tunggal dan sarna: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang s bidang pemikiran yang sama.

2. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren: sesuatu terjadi pada suatu tempat dan waktu tertentu, dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat atau waktu tertentu yang tercakup dalam suatu tahapan.

Bentuk sekuen ceritera tidak sama dengan satuan linguistik. Sekuen dapat berupa kalimat dapat juga berupa satuan yang lebih tinggi dari kalimat. Suatu sekuen mengandung beberapa unsur. Jadi, satu sekuen dapat dipecah dalam beberapa sekuen yang lebih kecil, yang juga dapat dipecah menjadi sekuen yang lebih kecil lagi (sekuen makro dan mikro). Begitulah seterusnya sampai pada satuan terkecil yang merupakan satuan minimal ceritera (satuan minimal teks). Namun yang menjadi satuan dasar tetap makna (Zaimar, 1991: 32). Pusat peristiwa dapat dikemukakan apabila sejumlah peristiwa bergerak di sekitar satu pusat perhatian dalam teks naratif, biasanya seorang tokoh, suatu tempat sebagai latar, atau juga suatu permasalahan.

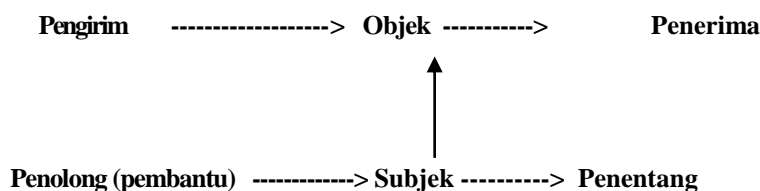
Para ahli teori sastra berpendapat bahwa cerita tidak dibentuk oleh hubungan waktu (kronologis), juga bukan urutan teks, melainkan oleh hubungan logis. Jadi, di dalam suatu karya naratif terdapat tiga urutan sekuen, yaitu:

1. Urutan satuan satuan teks (satuan isi cerita) yang mengikuti linearitas bahasa, jadi berdasarkan majunya teks setiap halaman. Urutan ini merupakan bagian dari penceritaan, karena urutan ini mengemukakan bagaimana cerita ditam-pilkan dalam karya naratif.
2. Urutan satuan teks berdasarkan urutan waktu ceritera. Tidak semua teks selalu berceritera secara kronologis, bahkan ceritera-ceritera modern jarang yang bersifat kronologis. Namun, akan terlalu membosankan apabila urutan kronologis ini dibuat daftar tersendiri, sehingga biasanya urutan kronologis disatukan dengan urutan teks.

Urutan logis sangat penting, karena menunjukkan kerangka cerita. Di sini, satuan isi ceritera (satuan isi teks) dirangkaikan menurut hubungan logis (hubungan sebab-akibat), yang sama sekali tidak linear. Pikiran manusia tidak tergantung dari linearitas bahasa, maka untuk menunjukkan hubungan logis, perlu dibuat bagan kerangka cerita. Bagan ini akan menunjukkan hubungan logis. Untuk menandai logis ini dibuat panah-panah. Panah bermula dari unsur satuan cerita yang menjadi akibat. Urutan inilah yang biasa disebut alur cerita. Unsur satuan cerita yang mempunyai hubungan logis dengan unsur satuan cerita lainnya disebut fungsi utama, sedangkan yang tidak terkait dalam hubungan logis disebut katalisator. Satuan cerita inilah yang akan berguna dalam analisis tokoh, latar, tema, dan lain-lain.

Jadi, membuat urutan satuan cerita (urutan satuan teks atau urutan sekuen) saja belum dapat dikatakan sudah menyelesaikan analisis sintaktika (hubungan in praesentia). sebenarnya, urutan satuan teks ini merupakan bagian dari penceritaan. Untuk mengetahui bagaimana kerangka ceritera sebenarnya, maka perlu dicari hubungan logis antar satuan teks. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis karya naratif, baik yang berbentuk prosa, puisi, maupun drama.

Aspek sintaktika model Greimas dapat dilihat dari Skema Aktan dan Skema Fungsional. Greimas dalam Taum (2011: 144) mengemukakan bahwa aktan adalah satuan naratif terkecil. Skema Aktan dapat dilihat pada alur berikut (Zaimar, 1992: 19; Suwondo, 2003: 52-54)..



Gambar 1. Skema Aktan

1. **Pengirim** adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi motor penggerak cerita. Untuk mengetahui perannya dapat ditanyakan: siapa yang menginginkan objek?
2. **Objek** adalah sesuatu yang diinginkan. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah: Apakah yang diinginkan dan dicari?
3. **Subjek** adalah yang dipanggil oleh pengirim untuk mencari dan mendapatkan objek yang diinginkan. Untuk menemukan peran ini, ditanyakan: Siapa yang mendapat perintah untuk mencari objek, sehingga memungkinkan adanya perubahan dari keadaan "menginginkan sesuatu" pada keadaan "tercapainya keinginan"? Pahlawan / subjek harus mempunyai karsa, yaitu kehendak untuk melakukan tindakan demi tercapainya objek.

4. **Penentang** adalah sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha pahlawan/subjek untuk mencapai objek yang dicarinya. Pertanyaannya adalah: Siapa yang menghalangi subjek dalam mencapai objek yang dicarinya?
5. **Penolong** adalah sesuatu atau seseorang yang mempermudah tercapainya objek. Pertanyaannya adalah: Siapa yang membantu subjek dalam pencariannya?
6. **Penerima** adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek yang didapat dari pencarian.

Skema Fungsional dapat dilihat pada bagan berikut.

**Tabel 1.** Skema Fungsional/Transformasi

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan Saringan	Cobaan Utama	Cobaan Kegemilangan/ Kehancuran	

Situasi awal berarti cerita dimulai dengan adanya pernyataan akan kebutuhan atas sesuatu, ada sesuatu yang diinginkan. Si pengirim memanggil sesuatu atau seseorang yang mungkin menjadi pahlawan. Calon pahlawan itu menyetujui permintaan si pengirim dan mengadakan perjanjian dengannya. Transformasi terdiri atas tiga tahapan, yaitu cobaan saringan, cobaan utama, dan cobaan kegemilangan atau kehancuran. Situasi akhir merupakan kebutuhan akan sesuatu itu pada awalnya menyebabkan ketidakseimbangan dan hal ini menjadi motor pembuka cerita. Kini kebutuhan itu telah terpenuhi dan keadaan kembali menjadi seimbang (Fossion A. & JP Laurent, 1981: hal. 44-48).

Aspek semantika disebut juga paradigmatic, analisis in absentia. Dalam aspek ini diuraikan terkait tokoh sebagai individu, analisis nama, dan tokoh sebagai masyarakat. Ruang dalam aspek semantika untuk analisis ruang dalam prosa naratif digunakan untuk memberikan kesan realita pada karya. Dalam hal ini, penulis akan mementingkan. Deskripsi dengan keterangan-keterangan yang rinci dan khas, penjelasan tentang sosio-kultural, dan seterusnya. Jika tempat tidak jelas, maka kesan yang ditimbulkan tidak dapat ke mana-mana. Selain ruang, aspek semantika digunakan untuk analisis waktu dalam prosa naratif. Mengenai waktu ini, dapat dikemukakan bahwa ada beberapa macam waktu, yaitu waktu ceritera (waktu yang ada dalam cerita fiksi), waktu penceritaan (waktu yang digunakan penutur), dan waktu pembacaan (waktu yang digunakan oleh pembaca). Seperti juga ruang, waktu berfungsi untuk menjadikan ceritera berakar dalam realita tanggal, bulan, dan tahun tertentu yang ada dalam cerpen atau novel menyebabkan pembaca merasa bahwa peristiwa yang diceritakan benar-benar terjadi. Aspek pragmatika untuk analisis prosa naratif seperti cerpen, novel, dan dongeng dapat diuraikan dalam hal sudut pandang, penceritaan/pengujaran, dan hubungan antara alur cerita dan penceritaannya.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis cerpen *Magenta* dari aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif. Menurut Nawawi (1991: 62) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/ objek artikel (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif adalah suatu pemecahan masalah yang berusaha menggambarkan kenyataan yang terjadi. Metode deskriptif digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang analisis cerpen *Magenta* karya Ida Fitri. Bentuk artikel yang digunakan dalam penelitian adalah artikel kualitatif. Yang dimaksud dengan artikel kualitatif adalah bahwa artikel tersebut menggambarkan suatu keadaan dengan apa adanya tanpa menggunakan angka-angka. Menurut Moleong (2008: 6) “artikel kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka”. Dalam artikel kualitatif data dinyatakan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian atau pernyataan. Penggunaan bentuk artikel kualitatif adalah untuk mengetahui analisis cerpen *Magenta* karya Ida Fitri. Menurut Arikunto (2006: 157) sumber data dalam artikel adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian adalah cerpen *Magenta* karya Ida Fitri yang dianalisis berdasarkan aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Aspek Sintaksis

Berikut diuraikan analisis cerpen *Magenta* dari aspek sintaksis yang berupa urutan satuan isi cerita, alur sebab akibat, skema transformasi, dan skema aktan.

**Urutan Satuan Isi Cerita**

- Cerpen *Magena* karya Ida Fitri memiliki alur cerita sebagai berikut.
1. Keindahan bukit La Sabira.
  2. Penentuan seseorang akan kedatangan kekasihnya.
  3. Pernyataan Mike tentang keajaiban Alhambra.
  4. Ketertarikan Mike terhadap Alhambra.
  5. Silsilah keluarga Magena.
  6. Deskripsi tentang keajaiban Alhambra.
  7. Ketidaksetujuan Magena atas rencana liburan dan bulan madu mereka.
    - 7.1 Mike telah memesan tiket perjalanan dari jauh-jauh hari.
    - 7.2 Permintaan maaf Mike atas pemilihan daerah tujuan liburan bulan madu.
    - 7.3 Keyakinan Mike bahwa Magena akan menyukai tempat liburan nantinya.
  8. Perubahan hati Magena atas daerah tujuan liburan.
  9. Deskripsi tempat yang menarik perhatian Magena.
  10. Pertemuan Magena dengan gadis berkerudung kuning bersamaan dengan jatuhnya vas bunga.
  11. Pemikiran aneh yang menyelimuti Magena.
    - 11.1 Ingatan Magena tentang proses pendekatan Mike kepadanya.
  12. Deskripsi Wajah Gadis berkerudung kuning.
  13. Ajakan gadis berkerudung kuning kepada Magena untuk mengikutinya.
  14. Perjumpaan Magena dengan penjaga yang tidak ditemuinya di luar.
  15. Perintah Istrahat kepada magena.
  16. Kesedihan si gadis berkerudung kuning.
  17. Penuturan kisah hidup si gadis berkerudung kuning yang tragis.
  18. Kesadaran Magena bahwa si gadis berkerudung kuning tak nyata.
  19. Langkah Magena yang menjauhi si gadis berkerudung kuning.
  20. Keinginan Magena untuk kembali kepada Mike.
  21. Ketidakpercayaan Magena atas kenyataan yang dilihatnya.
  22. Kesedihan Mike yang ditinggalkan Magena.

**Alur Sebab-Akibat**

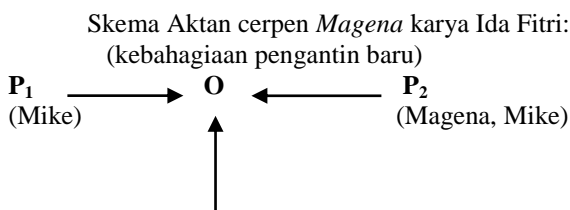
Cerita dalam cerpen *Magena* karya Ida Fitri diawali dengan adanya pengenalan Mike dan Magena. Setelah dua tahun Mike melakukan pendekatan kepada Magena, mereka melangsungkan pernikahan. Setelah itu Mike merencanakan liburan bulan madu untuk mereka berdua. Liburan bulan madu mereka dipilih oleh Mike, yaitu ke Alhambra. Di Alhambra, suatu peristiwa yang tak terduga terjadi dan menimpa mereka berdua. Magena dijatuhi vas bunga sampai kepalanya berdarah. Kejadian ini berakhir dengan meninggalnya Magena yang membuat Mike sedih.

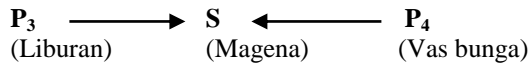
**Skema Transformasi**

**Tabel 2.** Skema transformasi cerpen *Magena* karya Ida Fitri

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan Saringan	Cobaan Utama	Cobaan Kegemilangan/ Kehancuran	
Pernikahan Mike dan Magena	- Penentuan tempat liburan bulan madu	- Jatuhnya vas bunga	- Meninggalnya Magena	- Kesedihan Mike.

**Skema Aktan**





- P<sub>1</sub> : Mike  
O : Kebahagiaan pengantin baru  
P<sub>2</sub> : Magena, Mike  
P<sub>3</sub> : Liburan  
S : Magena  
P<sub>4</sub> : Vas bunga

### Analisis Aspek Semantik

Aspek semantik dianalisis berdasarkan analisis tokoh, analisis ruang, dan analisis waktu.

### Analisis Tokoh

#### a. Magena

Dalam cerpen *Magenta* karya Ida Fitri, tokoh Magena adalah seorang perempuan yang cantik keturunan Geronimo, kepala suku Indian dari Chirikahua apache. Dilihat dari asal sukunya, Magena berkulit hitam. Magena sangat membenci Spanyol, Magena memiliki senyum yang indah, peduli terhadap sesama.

“Magenta adalah keturunan Geronimo, kepala suku Indian dari Chirikahua Apache yang dulu paling keras menentang kulit putih. Dia sangat bangga dengan sejarah sukunya...”

#### b. Mike

Dalam cerpen *Magenta* karya Ida Fitri, tokoh Mike digambarkan sebagai seorang suami yang sangat sayang kepada istrinya, berkulit putih, menyukai keindahan alam. Ingin membahagiakan istrinya.

“... Tapi Mike sudah memesan tiket jauh hari sebelumnya, sebagai kejutan kecil pernikahan mereka...”

#### c. Aisha (Wanita berkerudung kuning)

Dalam cerpen *Magenta* karya Ida Fitri, Aisha adalah seorang perempuan yang setia, cantik, berkerudung kuning, memiliki mata bulat, hidung mancung, dagu yang berbelah indah, sepasang alis yang tebal. Aisha adalah seorang putri raja, saudara perempuan sultan.

“Dulu, aku punya suami yang amat kucintai. Syarif namanya. Kami sangat bahagia sebagai pengantin baru. Setelah menghabiskan malam yang tak terluakan, Syarif pamit hendak menjalin kerja sama dengan sepupu kami yang berada jauh di Moor. Dia berjanji akan segera kembali ... Setelah Syarif pergi, orang-rang kejam itu dating. Mereka memaksa kami keluar istana. Tapi, aku harus menunggu suamiku. Aku teteap bertahan ...”

### Analisis Ruang

Peristiwa-peristiwa dalam cerpan *Magenta* karya Ida Fitri terjadi di beberapa tempat. Peristiwa yang terjadi di bukit La Sabira, seorang wanita menunggu kekasihnya yang akan kembali sebelum kebab lumer di mulut. Namun penantian itu tak ada ujungnya.

Selain itu, peristiwa juga terjadi di Alhambra, tempat yang memiliki keajaiban luar biasa. Tempat yang dipenuhi simbol-simbol magis, simbol-simbol di dinding bangunan sebelah luar belum mampu diterjemahkan sepenuhnya. Huruf-huruf Arab tertulis tidak seperti biasa. Mereka menyebutnya *khat*, pahatan yang indah dan detail. Keindahan tempat ini membuat cerita memiliki nuansa menarik, dengan dihadirkannya deskripsi tempat Alhambra yang memiliki dua belas patung singa saling membelakangi dan membentuk sebuah lingkaran untuk menyangga kolam air mancur. Di depan kaki singa dikelilingi saluran air. Empat saluran kecil lainnya membelah ruangan terbuka dan bertemu di saluran yang mengelilingi kedua belas pasang kaki singa. Sangat simetris. Tiang-tiang bangunan utama membentuk persegi mengelilingi taman air mancur.

Ruang yang ada dalam cerita ini juga terlihat pada saat Magena mengikuti wanita berkerudung kuning itu memasuki sebuah ruangan yang terdapat kolam di tengahnya. Lalu mereka berjalan sampai di sebuah ruangan yang memiliki tempat tidur berseprei sutra keemasan.

### **Analisis Waktu**

Peristiwa-peristiwa dalam cerpen *Magen* karya Ida Fitri terjadi pada saat Mike dan Magena melakukan liburan bulan madu di Alhambra yang ditempuh dalam waktu lima belas jam. Selain itu, seorang wanita berkerudung kuning telah melakukan penantian selama 400 tahun atau sama dengan empat ratus kali lebih bumi mengelilingi matahari, dan yang ditunggu pun tak kunjung datang.

### **Analisis Aspek Pragmatik**

Analisis aspek pragmatik meliputi penutur/pemandang, sudut pandang/jarak pandang, dan tuturan.

### **Penutur/Pemandang**

Penutur/pemandang dalam cerpen *Magen* karya Ida Fitri tidak berada dalam cerita. Pemandang berperan sebagai pencerita luar. Pemandang dikatakan sebagai pencerita luar karena pemandang tidak melibatkan dirinya dalam cerita, tetapi menceritakan tokoh-tokoh lain atau menghadirkan tokoh-tokoh lain dalam cerita yang bukan dirinya.

### **Sudut Pandang/Jarak Pandang**

#### **a. Sudut pandang Maha tahu (Magen)**

Alasan Magena dikategorikan sudut pandang maha tahu karena Magena merupakan tokoh yang banyak terlibat dalam cerita, selain itu, Magena juga banyak menentukan kisah-kisah atau peristiwa dalam cerita.

#### **b. Sama tahu (Mike, Aisha)**

Mike dan Aisha dikategorikan dalam sudut pandang sama tahu karena keduanya merupakan tokoh yang terlibat dalam cerita dan menentukan beberapa kisah dalam cerita.

### **Tuturan (Bentuk Kalimat, Pilihan Kata)**

#### **Bentuk Kalimat**

Penceritaan dalam cerpen *Magen* karya Ida Fitri, menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana, dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Selain itu, terdapat dua bentuk kalimat yang digunakan dalam cerpen ini, yaitu bentuk narasi atau penceritaan dan bentuk kalimat langsung. Bentuk narasi terlihat pada setiap paragraf dalam cerita yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan kalimat langsung digunakan dalam bentuk percakapan antar tokoh dalam cerita.

#### **Pilihan Kata**

Cerpen *Magen* karya Ida Fitri, dikemas dengan pilihan kata terbaik. Kata-kata yang digunakan dalam penceritaan yang telah memenuhi syarat tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat), benar (sesuai dengan kaidah), dan pemakaiannya lazim.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari aspek sintaksis, cerpen ini terdiri atas 22 sekuen utama. Dalam skema transformasi terlihat bahwa situasi awal terjadi pada pernikahan Mike dan Magena. Cobaan saringan terlihat pada penentuan liburan bulan madu, cobaan utama berupa jatuhnya vas bunga, cobaan kegemilangan/kehancuran terlihat pada meninggalnya Magena, dan situasi akhir cerita terlihat pada kesedihan Mike.

Analisis aspek semantik terlihat bahwa cerpen *Magen* terdiri atas 3 tokoh, yaitu Magena, Mike, dan Aisha. Tempat terjadinya peristiwa adalah di Bukit La Sabira, Alhambra, dan Istana. Waktu terjadinya adalah pada saat Mike dan Magena melangsungkan liburan bulan madu.

Analisis aspek pragmatik: terlihat bahwa penutur/pemandang merupakan pencerita luar. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang maha tahu (Magen), sama tahu (Mike dan Aisha). Tuturan yang digunakan adalah kalimat langsung dan narasi, diksi tepat, sesuai kaidah, dan lazim digunakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Artikel Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.  
Djirong, Salmah. (2014). *Kajian Antropologi Sastra: Cerita Rakyat Datu Museng dan Maipa Diapati*. Jurnal Sawerigading, Vol. 20 No.2, Agustus 2014, hlm. 215-226.

- Nawawi, H. (1991). *Metode Artikel Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, L. (2008). *Metodologi artikel Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J. & Saini K. M. (1997). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suroto. (1989). *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU (teori dan bimbingan)*. Jakarta: Erlangga.
- Suwondo, Tirta. (2003). *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Todorov, Tzvetan. (1985). *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.
- Zaimar, Okke K.S. (1991). *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia.